

Menafsir "Bohemian Rhapsody": **Freddie Mercury**

ANTONIUS SUMARWAN

Makna setiap lagu dapat saja ditafsirkan tanpa memerhatikan maksud penciptanya. Namun mempertimbangkan pengalaman pencipta dan apa yang ingin diungkapkannya dapat memberikan pemahaman yang mendalam akan suatu lagu atau puisi (Sumarwan, 2016).



Hal ini terutama berlaku untuk “Bohemian Rhapsody”, lagu legendaris Queen yang sekian lama menimbulkan teka-teki.

Mungkin tidak ada lagu pop lain yang mampu mengalahkan ketenaran “Bohemian Rhapsody”.

Lagu ini mencetak hit pada empat masa berbeda. Pertama, saat lagu ini dirilis sebagai *single* pada 31 Oktober 1975 dan kemudian muncul sebagai salah satu lagu dalam album keempat Queen, *A Night at the Opera*. Enam belas tahun kemudian, pada 1991, setelah Freddie Mercury meninggal, lagu ini kembali menduduki puncak tertinggi tangga lagu pop di Inggris dan Irlandia. Berikutnya, “Bohemian Rhapsody” kembali bangkit pada 1992 lewat film *Wayne’s World*. Dalam film ini, “Bohemian Rhapsody” ditampilkan sebagai lagu *rock* dari masa lalu yang artistik dan autentik, dilawankan dengan lagu-lagu masa kini yang diciptakan lebih untuk memuaskan selera pasar dan menghasilkan uang.

Akhirnya, film *Bohemian Rhapsody* yang dirilis pada 30 Oktober 2018, tidak hanya melambungkan lagi lagu “Bohemian Rhapsody”, melainkan juga banyak lagu Queen yang lain. Pada 11 Desember 2018, Universal Music Group melaporkan video klip asli “Bohemian Rhapsody” telah ditonton secara *streaming* sebanyak 1,6 miliar kali dan menjadi lagu dari abad ke-20 yang paling banyak ditonton secara *streaming*, baik dalam kategori umum maupun *rock* klasik. Namun demikian, makna sebenarnya lagu legendaris ini masih tetap menjadi tanda tanya bagi banyak orang.

Teka-teki

Tentang makna “Bohemian Rhapsody”, Freddie Mercury sendiri lebih suka membiarkan penggemarnya berada dalam teka-teki. Seperti banyak seniman lain, Freddie tak pernah antusias ketika diminta untuk menjelaskan lagu-lagu yang dia ciptakan dan nyanyikan. Ia justru meminta pendengar menafsirkan sendiri karya itu. Ketika didesak untuk menjelaskan arti “Bohemian Rhapsody”, dengan jengkel dia berkata, “Aku akan bilang tidak lebih dari apa yang dikatakan oleh seorang penyair yang punya harga diri jika kalian berani memintanya untuk menganalisis karyanya: ‘Jika kalian melihat karya itu bermakna, *darling*, temukan di sana’” (Gilmore & Greene, 2014).

Kepada Kenny Evertt, seorang penyiar radio BBC yang merupakan teman baik Freddie dan menyiarkan lagu itu untuk pertama kalinya, Freddie hanya

mengatakan, “*Bohemian Rhapsody’ is just random, rhyming nonsense.*” Dalam suatu wawancara selama *tour* Queen di Australia pada 1985, Freddie pun hanya menjelaskan, “Pada dasarnya ‘Bohemian Rhapsody’ merupakan tiga lagu yang ingin kugubah dan kemudian kugabungkan menjadi satu.” Namun pada kesempatan lain, Freddie pernah mengatakan bahwa lagu itu tentang “*relationship*”. Hubungan macam apa atau antara siapa? Freddie akan mempersilakan orang mencari jawaban sendiri.

Demikianlah, akhirnya orang bebas memberikan tafsiran atas lagu tersebut. David Chiu, misalnya, dalam *New York Times* (2005) memberikan komentar, “Hal yang paling khas dari lagu ini adalah syairnya yang fatalistik.” Sarah Sefati dan Fahad Arkani yang menulis sebuah buku yang diterbitkan di Iran berjudul *The March of the Black Queen* (2000), menjelaskan bahwa “Bohemian Rhapsody” adalah tentang anak muda yang secara tidak sengaja membunuh seseorang. Kemudian seperti Faust, dia menjual jiwanya kepada setan. Pada suatu malam sebelum eksekusi, dia memanggil Allah dengan mengatakan “Bismillah”, dan dengan bantuan para malaikat, dia dapat merebut kembali jiwanya dari setan.

Pengolahan diri

Dalam suatu wawancara, Brian May, gitaris Queen, mengatakan, “Saya tahu persis apa yang ada di benak Freddie. Namun ada aturan tidak tertulis di antara kami pada waktu itu bahwa makna dari suatu lagu tersebut adalah urusan pribadi komposernya, siapa pun dia. Jadi saya masih menghormati aturan ini.” Pada kesempatan lain, May mau bercerita, “Freddie adalah seorang pribadi yang kompleks: suka bercanda dan lucu pada permukaan, namun dia menyembunyikan ketidakamanan dan persoalan dalam hidup terkait masa kecilnya. Dia tidak pernah menerangkan arti syair [Bohemian Rhapsody], namun saya kira dia mencurahkan banyak pengalaman hidupnya dalam lagu ini” (Promane, 2009, hlm. 49).

Penjelasan May membuka pintu bagi tafsiran yang lebih spesifik: “Bohemian Rhapsody” menjadi cara dan sarana Freddie dalam mengolah pengalaman pribadinya. Lesley-Ann Jones, penulis *Freddie Mercury: The Definite Biography* (1997), dalam wawancara pada 1986 menyampaikan kepada Freddie bahwa lagu “Bohemian Rhapsody” adalah pengakuan tentang orientasi seksual Freddie. Sang penyanyi tertawa, kemudian diam, sebelum menjawab: “*Bad timing.*” Mungkin dia khawatir bahwa

ada orang yang sudah mulai menangkap pesan tersembunyi dalam lagunya.

Sheila Whiteley (2007), seorang musikolog, mengamati bahwa Freddie mencapai titik balik dalam kehidupan pribadinya pada tahun ketika dia menulis “Bohemian Rhapsody”. Ia berpendapat bahwa “Bohemian Rhapsody” menggambarkan keadaan batin Freddie pada waktu tinggal bersama Mary Austin sementara mendapati diri juga tertarik pada pria. Promane (2009) berpendapat bahwa lagu ini adalah cara tersembunyi Freddie *coming out* sebagai seorang yang gay. Video pendek di YouTube berjudul “Why did Freddie Mercury Write Bohemian Rhapsody?” yang diunggah oleh The HollyHobs pada 8 Juni 2018 – sekitar lima bulan sebelum film *Bohemian Rhapsody* diluncurkan – memberikan tafsiran serupa.

Film *Bohemian Rhapsody* tidak hanya menampilkan kehidupan pribadi Freddie Mercury, melainkan juga meneguhkan tafsiran Jones (1997) dan penulis lain seperti Whiteley (2007) dan Promane (2009) atas lagu “Bohemian Rhapsody”. Hubungan Freddie dan Mary menjadi salah satu pilar utama jalannya cerita dalam film sekaligus juga kunci utama untuk memahami lagu “Bohemian Rhapsody”.

Mereka berdua mulai dekat saat Freddie berkunjung ke butik tempat Mary bekerja. Freddie tertarik pada beberapa potong pakaian, yang ternyata adalah pakaian perempuan. Namun, Mary meneguhkan Freddie bahwa itu tidak masalah. Ia malah membantu memberikan riasan pada mata Freddie sambil mengatakan, “Untuk penampilan yang bagus, engkau perlu berani mengambil risiko.”

Dari peristiwa itu mereka kemudian menjadi sepasang kekasih yang tinggal dalam satu apartemen. Karena merasa cocok dengan Mary, pada suatu pagi, Freddie memberikan kejutan kepadanya. Ia memberikan cincin dan meminta Mary menikah dengannya.

Setelah Queen mulai dikenal, grup band ini melakukan banyak pertunjukan, termasuk tur luar negeri. Saat melakukan tur di Amerika Serikat, Freddie mulai menyadari dirinya tertarik pada pria. Meskipun Freddie masih terus menelepon Mary selama tur mancanegara, namun hubungan mereka tampak mulai dingin. Dalam akhir suatu percakapan telepon, Mary mengatakan, “*I love you.*” Namun, Freddie tidak menghiraukan dan tidak membalas ucapan ini. Matanya sudah tertuju pada seorang pemuda

yang diajak oleh Paul Prenter, manajernya, untuk berkenan.

Menyadari perubahan sikap dalam diri Freddie, Mary meminta penjelasan. Serba salah karena terus didesak, Freddie akhirnya mengatakan kepada Mary bahwa dia biseksual. “Engkau bukan biseksual, Freddy, melainkan gay,” demikian Mary mengoreksi. Rupanya dia sudah dapat mengetahui orientasi seksual Freddie yang sesungguhnya. Freddie pun tidak dapat berkelit lagi. Orientasi seksual sebagai satu bagian dari diri yang selama ini disembunyikan, kini dia akui. Pengakuan ini pada satu sisi membuatnya harus berpisah dengan Mary. Namun pada sisi lain, pengakuan ini membuat Freddie lega karena dapat menyatakan diri secara transparan dan jujur kepada Mary, pribadi yang sungguh dia cintai dan mencintainya.

Meski demikian, kita belum dapat mengatakan bahwa Freddie *coming out* atau melela kepada publik sebagaimana dilakukan oleh banyak artis pada masa kini.¹ Mungkin karena resistensi yang begitu kuat dari masyarakat terhadap kelompok homoseksual, Freddie baru dapat melela dengan orang-orang terdekat yang dapat menerimanya. Hal ini jauh berbeda dari apa yang dikisahkan dalam lagu “Bohemian Rhapsody”. Sang narator dalam lagu tersebut tidak hanya mengakui ke-*gay*-annya, melainkan juga berteriak memberontak terhadap masyarakat yang telah dan terus menindasnya. Dengan kata lain, lagu “Bohemian Rhapsody” dapat dilihat sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap cara pandang heteronormatif, meski sang narator tidak begitu yakin apakah perlawanan ini akan membuahkan hasil.

Judul dan struktur lagu

Untuk memahami makna lagu “Bohemian Rhapsody”, kita dapat mulai dari judulnya. “Rapsodi” adalah suatu karya musik yang terdiri dari berbagai *mood*, warna, tekstur, dan tonalitas yang kontras. Sementara itu, menurut Ann Perino (2006, hlm. 230), “Kata *bohemian* biasa dipakai untuk menyebut sifat orang yang hidup di luar norma masyarakat umum, khususnya para artis, penulis, dan pemusik

¹ Komunitas pengelola www.melela.org menawarkan kata “melela” sebagai terjemahan “coming out,” mengambil inspirasi dari novel Bukan Pasar Malam (1951) di mana Pramoedya Ananta Toer menggunakan kata “melela” dalam arti mengungkapkan diri dengan elok, sopan, dan percaya diri kepada orang lain bahwa dirinya berorientasi non-hetero seksual.

yang menjunjung kebebasan dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam kehidupan seksual. Menurut Perino (2006, hlm. 230), Freddie bermaksud menjadikan “Bohemian Rhapsody” sebagai “opera cemooh”, “sesuatu yang berada di luar norma lagu rock, dan tidak mengikuti alur umum: refren paduan suara bergantian dengan solo seperti aria, emosinya berlebihan, ceritanya membingungkan”.

Promane (2009, hlm. 49) memberikan tafsiran yang lebih spesifik, “Meskipun ‘Bohemian Rhapsody’ tidak secara terang-terangan mengungkapkan seksualitas Freddie, namun syair lagu tersebut menyiratkan bagaimana ia berjuang berhadapan dengan kehidupan masa lalu yang tertekan dan memulai kehidupan baru sebagai seorang homoseksual yang terbebaskan.” Lagu “Bohemian Rhapsody” mengajak pendengar untuk mengikuti peziarahan sang narator dalam menemukan diri yang sejati. Kalau Freddie diasumsikan sebagai narator, maka lagu ini menggambarkan konflik batin akan kehidupan gandanya: sebagai seorang gay yang hidup dengan seorang perempuan sebagai pasangan hidupnya.

“Bohemian Rhapsody” terdiri dari lima bagian. Lagu dimulai dengan (1) Intro yang diawali dengan akapela dan kemudian ditambah dengan iringan piano. Kemudian menyusul (2) Balada terdiri dari dua bait, dilanjutkan (3) Opera pendek yang ramai dan penuh teka-teki, disambung (4) Rock yang gemuruh, penuh kemarahan dan menjadi klimaks lagu. Akhirnya, (5) Coda dalam bentuk balada yang tenang dan penuh kepasrahan menjadi penutup lagu ini.

Menurut Promane (2009), lagu ini juga melibatkan tiga pencerita: (1) narator yang menggunakan sudut pandang orang pertama dan menyebut diri sebagai “aku”; (2) komentator yang menggunakan sudut pandang orang kedua dan menyapa narator sebagai “engkau”; dan (3) kor yang menggunakan sudut pandang orang ketiga dan membicarakan narator sebagai “dia”. Bagian Balada dalam lagu ini juga memanfaatkan perbedaan cara Freddie bernyanyi untuk mengungkapkan pesan khusus. Syair yang dinyanyikan dengan ringan dan setengah suara menggambarkan beban dan keputusan, sementara suara penuh menggambarkan keyakinan dan keteguhan hati.

Intro dan balada

Ditafsirkan sebagai kisah melela dalam arti penerimaan diri sebagai seorang homoseksual, kalimat pembuka “Bohemian Rhapsody” menggambarkan kebingungan narator (aku) bahwa ia tertarik bukan pada lawan jenis, sesuatu yang banyak dialami oleh orang yang baru menyadari bahwa ia memiliki orientasi homoseksual. Awalnya narator tidak yakin apakah ketertarikan pada sesama jenis itu kehidupan nyata atau hanya fantasi belaka. Meski masih dalam keraguan apakah yang ia rasakan nyata atau hanya fantasi, pada kalimat kedua narator mendapati diri bahwa “terperangkap dalam tanah longsor”, suatu kenyataan yang berat dan penuh bahaya mengingat masyarakat tidak menerima apa yang dia rasakan atau menilai perasaan itu sebagai sesuatu yang menyimpang dan melawan tatanan dan moralitas masyarakat umum. Namun, inilah kenyataan yang tak terhindarkan dan ia hadapi.

Kemudian komentator berseru memberikan nasihat dan peneguhan kepada narator, “Bukalah matamu, dan pandanglah langit dan lihatlah.” Kalimat ini memberikan keberanian dan kekuatan kepada narator agar berani menghadapi kenyataan. Karena saran ini, meskipun berada dalam situasi sulit, narator tidak lagi meratap, namun menerima diri. Ia mengatakan, “Aku hanya seorang anak laki-laki malang, namun tidak memerlukan belas kasihan.” Sebab, “Aku adalah seorang yang mudah menerima dan tidak banyak menuntut. Cukuplah bagiku pergi mengikuti ke mana angin bertiup.” Kalau persoalan yang diangkat pada dua kalimat pertama tadi adalah tentang homoseksualitas, maka pada akhir kalimat Intro lagu ini, narator sudah menerima dirinya. Dia siap melanjutkan kisahnya dalam bagian Balada: melela sebagai seorang gay.

Mengasumsikan Freddie Mercury sebagai narator, Whitely (2006) dan Promane (2009) berpendapat bahwa “Mama” pada bagian Balada bukanlah Jer Busara, ibu kandung Freddie Mercury, melainkan Mary Austin. Pada masa itu para artis blues Afrika-Amerika biasa menggunakan kata “mama” untuk menyebut kekasih mereka. Kebiasaan ini segera ditiru oleh banyak musisi pada 1970-an. Maka, untuk kasus Freddie, yang disapa sebagai “mama” dalam, “Mama, [aku] baru saja membunuh seorang pria,” adalah Mary. Tim Rice, seorang komposer yang mengenal Fredy secara dekat mengatakan, “baris ‘Mama, [aku] baru saja membunuh seorang pria’ menggambarkan

bahwa sang penyanyi telah membunuh Freddie yang lama, gambaran diri sebelumnya” (Oliver & Amy, 2015). Dengan “menodongkan pistol di kepalanya, menarik pelatukku, sekarang dia sudah mati,” diri heteroseksual yang dia upayakan sebelumnya dan yang dengannya Freddie telah berusaha menjalin relasi romantis dengan Mary, kini telah dia hancurkan.

Dengan kalimat, “Mama, hidup baru saja mulai”, Freddie mengakui bahwa kehidupannya dengan Mary sebagai sepasang kekasih memang baru saja mulai; kehidupan yang di dalamnya baik Freddie maupun Mary sama-sama menemukan cinta dan terdorong satu sama lain. Betapa pun indah dan berharganya kebersamaan mereka, namun Freddie mesti pergi dan meninggalkan semua itu. Keputusan meninggalkan Mary tidaklah mudah. Ia tahu ini juga menyakitkan untuk Mary. Maka, dia menyatakan permintaan maafnya, “Mama, [aku] tidak bermaksud membuatmu menangis jika esok aku tidak kembali lagi.” Ia meminta Mary untuk melanjutkan hidup, teruslah melangkah, “seolah-olah tidak terjadi sesuatu.”

Bait berikutnya menekankan bahwa narator menyadari waktunya sudah tiba baginya untuk merengkuh identitas diri yang sejati. “Demam yang menyerang tulang belakang, dan tubuh ngilu dan linu sepanjang waktu” menggambarkan siksaan yang timbul karena upaya menolak dan menyangkal diri yang sebenarnya. Dengan ketetapan hati, narator siap untuk “menerima kebenaran”. Tidak hanya kepada kekasihnya, pada bait kedua narator mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang. Dia tidak ingin mati dalam kepalsuan. Pilihan untuk menerima diri yang sejati ini bukan hal yang mudah juga bagi dirinya, sebab, “Kadang aku berharap lebih baik tidak dilahirkan sama sekali.” Namun, narator memilih untuk hidup dalam kebenaran, meskipun hal ini tidak mudah bagi dirinya, maupun bagi kekasih yang dia tinggalkan. Oleh karena itu, sekali lagi ia mohon agar kekasihnya terus melangkah, terus menjalani hidup seolah-olah tidak ada suatu masalah.

Opera

Bagian opera pada “Bohemian Rhapsody” oleh Freddie disebut sebagai *nonsense*, sekadar main-main dengan menyebut berbagai nama dan menyanyikannya menggunakan nada-nada tinggi dan sahutan-sahutan riuh bergaya opera. Namun tampaknya Freddie memilih nama-nama secara cermat (Promane, 2009). “Galileo” yang menunjuk pada Galileo Galilei, seorang

filosof dan ilmuwan dari abad ke-17, mungkin untuk mewakili Brian May, gitaris Queen yang belajar astronomi hingga tingkat doctoral. Scaramouce adalah tokoh badut ciptaan Tiberio Fiorelli dalam tradisi *commedia dell'arte* pada teater Italia. Ia mewakili Freddie sekaligus menyetarakan “Bohemian Rhapsody” dengan komedi Italia. Tokoh Beelzebub, panglima Setan, menghubungkan perjalanan narator dengan cerita dari dunia lain, sementara Bismillah (dalam nama Allah) mewakili Allah sebagai lawan dari Setan. Dengan demikian muncul gambaran tentang pertarungan antara kekuatan baik dan jahat. Magnifico menunjuk pada Lorenzo de’Medici (Lorenzo il Magnifico), negarawan Italia dan pemimpin Republik Firenze. Ia juga merupakan seorang artis dan menjadi patron para seniman masa Renaissance, antara lain Leonardo da Vinci dan Michelangelo. Sekali lagi Freddie mengacu ke Italia, tempat kelahiran opera komedi. Demikian pula, karakter Figaro, sang tukang cukur dari Seville, diambil dari opera buffa Mozart *Le nozze di Figaro* (1786) dan opera buffa Gioachino Rossini *Il barbiere di Siviglia* (1816). Atas dasar itulah album yang memuat “Bohemian Rhapsody” diberi judul *A Night at the Opera*.

Penjelasan di atas masuk akal. Namun kalau dilihat lebih teliti, bagian bergaya opera sesungguhnya juga memperlihatkan tantangan yang dihadapi narator dalam menjalani “peziarahan” untuk mencari jati dirinya. Ada kekuatan besar yang menghalanginya, meski ada pula kekuatan lain yang mendukung. Dalam bagian ini, seperti memasuki alam mimpi, narator bertemu dengan Galileo dan para tokoh opera seperti dijelaskan di atas. Perjumpaan ini membingungkan dan menakutkan, ditambah dengan terjadinya “guntur dan halililar, sangat, sangat menakutkan”. Terhadap para tokoh itu, sang narator mengiba, “Aku hanyalah seorang anak malang, tak seorang pun mencintaiku.” Lalu tampaknya terjadi pertentangan dua kekuatan. Kekuatan yang satu (komentator) mengatakan, “Tidak, kami tidak akan membiarkan engkau pergi” sementara kekuatan yang lain (kor) ingin membiarkan narator pergi untuk menjalani jati dirinya dengan berseru, “Dia hanyalah anak malang, luputkan hidupnya dari kekejian ini.” Sang narator pun menyatakan dirinya tidaklah membahayakan sebab ia hanya seorang yang “*easy come, easy go*” dan minta diizinkan pergi, “Akankah engkau membiarkan aku pergi?”

Pertanyaan itu disahut dengan seruan “Bismillah” oleh narator dengan suara penuh. Dalam video klip

resmi lagu ini, yang mengucapkan kata “Bismillah” ini adalah wajah Freddie Mercury. Ini dapat diartikan sebagai keinginan kuat dari narator untuk pergi, “dalam nama Allah”. Namun, suara lain dengan lantang menghalangi niat narator ini: “Tidak. Kami tidak akan membiarkan engkau pergi.” Suara lain dengan nada yang lebih tinggi menyahut, “Biarkan dia pergi”. Terjadilah sahut-sahutan antara “Bismillah”, “Kami tidak akan membiarkan engkau pergi,” “Biarkan dia pergi” dan “Biarkan aku pergi”, menggambarkan tarik-menarik berbagai kekuatan. Sampai akhirnya narator berseru, “*Mama mia*, biarkan aku pergi. [Sebab] Beelzebub – sang panglima setan – telah mengkhususkan satu setan untuk [menguasai] aku.” Kalau aku tidak pergi, maka aku akan dimangsa oleh satu setan ini. Nada lagu meninggi mengisyaratkan upaya keras narator untuk melepaskan diri dari kekuatan yang menghalanginya. Tampaknya ia berhasil dan terus berlari untuk menghidupi dirinya yang sejati di alam nyata. Hal ini dieksplor lebih lanjut dalam bagian *rock*.

Bagian Rock dan Coda

Jika bagian opera menampilkan susana gelap dan negeri mimpi atau antah-berantah, bagian *rock* ini menggambarkan dunia nyata dan terang. Hal ini ditunjukkan dalam video klip “Bohemian Rhapsody”. Pada bagian *rock* ini, anggota Queen tampil di panggung. Para musisi memainkan alat musik mereka sementara Freddie Mercury bernyanyi dengan garang dan penuh kemarahan: “Apakah engkau pikir engkau dapat merajam aku dan meludahi mukaku; apakah engkau pikir engkau dapat mencintaiku dan membiarkan aku mati. Oh, sayang, tidak semestinya engkau melakukan hal ini kepadaku, sayang.”

Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana narator – seorang dengan orientasi non-heteroseksual – mengalami penolakan dan diskriminasi dalam masyarakat, sebagai lanjutan kekuatan penghalang yang sudah muncul pada bagian opera. Namun demikian, dia tidak tinggal diam; dia melakukan protes dan perlawanan dengan penuh kemarahan. Suara drum, gitar, dan lagu *rock* menggarisbawahi protes dan perlawanan ini. Kemudian dengan tegas pula narator berseru, “Aku akan segera pergi, aku akan segera pergi dari sini.” Suara gitar terus meraung menggambarkan kemarahan ini hingga pelan-pelan lagu memasuk bagian *coda* yang lebih tenang.

Mungkin karena sudah kelelahan dengan perlawanannya yang tampaknya sia-sia, narator tampak menyerah, “Tidak masalah, siapa pun dapat melihatnya. Tiada masalah bagiku.” Apa pun yang orang katakan; apa pun

sikap orang bagi narator tidak masalah. Dan narator pasrah ikut ke mana pun angin bertiup. Apakah ini bentuk fatalistik, menyerah karena memang tidak dapat berbuat apa-apa? Atau sebuah sikap realistik menerima kenyataan masyarakat yang masih belum menerima mereka yang berorientasi seksual berbeda? Apa pun jawaban atas pertanyaan ini, kalimat, “*Nothing really matters to me*”, dengan tegas menunjukkan kebebasan dan independensi narator dari segala kekuatan yang menolak dan menghalang-halangnya. Lagu ditutup dengan dentuman gong.

Pembelajaran

Ditafsirkan dalam terang kehidupan pribadi Freddie Mercury, teka-teki makna “Bohemian Rhapsody” dapat diungkap secara gamblang. Selain itu, relevansi lagu ini pun menjadi semakin jelas. Lagu ini menjadi cara kreatif Freddie mengolah pergulatan hidupnya dan memperlihatkan keberaniannya untuk menatap kebenaran pada masa ketika masyarakat Inggris masih menolak kelompok homoseksual. Meskipun tidak pernah melela atau mengakui orientasi seksualnya di hadapan publik – sebab konsekuensinya sangat berat bagi dirinya maupun Queen – lewat “Bohemian Rhapsody” dan lagu-lagu yang lain, Freddie dengan jujur mengakui apa yang dirasakan (ketertarikan pada sesama jenis) sekaligus berniat untuk meninggalkan “*double life*” yang pura-pura. Akhirnya Freddie memang tidak lagi tinggal bersama dengan Mary, namun mereka masih menjadi sahabat baik sampai akhir hidup Freddie. Penyanyi ini pun sempat bertualang “mencari cinta”, namun pada 1985 dia menemukan cinta sejati dalam diri Jim Hutton yang menjadi pasangan hidup tetap sampai akhir hidupnya.

Pada sisi lain, lagu “Bohemian Rhapsody” mungkin juga mewakili pengalaman mereka yang berorientasi seksual non-heteroseksual atau beridentitas gender di luar norma sosial: pengalaman kebingungan mendapati diri berbeda dari mereka yang mayoritas, pengalaman dinilai sebagai yang *tidak normal* dan harus “disembuhkan”, pengalaman ditolak, dan tidak jarang harus mengalami kekerasan. Untuk kelompok ini, lagu “Bohemian Rhapsody” tidak hanya menyerukan ajakan untuk menerima diri secara jujur dan percaya diri, melainkan juga melawan sebisa-bisanya, meskipun tidak pasti hasilnya. Lagu ini tampaknya punya semangat yang sama dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedaya Ananta Toer dalam memaknai perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan. Kepada Minke yang

mengeluh atas kekalahan mereka terhadap peradilan kolonial, Nyai Ontosoroh mengatakan, “Kita telah melawan, Nak, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya!”

Akhirnya, penafsiran lagu “Bohemian Rhapsody” dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi Freddie Mercury sebagai seorang *gay* dapat diterapkan untuk lagu-lagu Queen yang lain seperti “Love of My Life”, “Find Me Somebody to Love”, “Don’t Stop Me Now”, “Save Me”, bahkan juga “We are the Champion”. Ditambah pengalaman Freddie sebagai penderita AIDS dan akhirnya meninggal karena penyakit ini, cara tafsir ini dapat memperkaya apresiasi kita akan lagu semacam “Too Much Love Will Kill You”, “In My Defence”, “Who Wants to Live Forever”, “The Show Must Go on”, dan “Mother”. Penafsiran macam ini dapat digolongkan sebagai penafsiran menggunakan kerangka *queer theory* – suatu pendekatan kritis dalam kajian gender yang menentang dominasi perspektif heteroseksual, melampaui oposisi biner heteroseksual lawan homoseksual, dan bertujuan untuk memperlihatkan inkonsistensi dan ketidakstabilan hubungan antara seks, gender, dan hasrat (Jogose, 1996; Morland & Willox, 2005).

Pendekatan ini memang bukan satu-satunya cara untuk menafsirkan lagu Queen. Namun, setidaknya ia membantu kita untuk memahami lagu-lagu tersebut secara lebih mendalam dan membuat lagu-lagu Queen menjadi pengingat akan sekelompok warga masyarakat yang pada masa lampau maupun sekarang bukan hanya dianggap sebagai minoritas dan kelas dua, melainkan sebagai kelompok yang memperoleh stigma, didiskriminasi, disingkirkan, dan ingin dihapuskan keberadaannya. Tidak jarang perlakuan macam ini dilaksanakan dengan dalih ajaran agama. Berbicara dalam konteks Gereja Katolik, James Martin (2017), misalnya, berpendapat bahwa masih banyak pemimpin dan umat Gereja Katolik yang belum merangkul dan menunjukkan “respek, belarasa, dan kepekaan” terhadap kelompok yang sering disingkat menjadi *Lesbian, Gay, Bisexual*, dan *Transgender* (LGBT). Tidak sedikit yang bahkan tidak mengakui keberadaan kelompok ini.

Sebagai bagian dari komunitas ini, Larry Kramer (2005) pada 1983 berbicara kepada teman-temannya dalam konteks wabah AIDS di New York, “Kita *disalahkan* sebagai penyebab wabah AIDS; kita disebut sebagai penyebar penyakit ini, melalui darah kita, melalui

‘pergaulan bebas’ kita, dan seluruh dunia telah belajar membenci kita hanya karena kita seorang *gay*.” Dapatkah perjalanan hidup Freddie Mercury dan lagu-lagu Queen menggerakkan orang untuk bertindak sehingga apa yang ditulis Kramer tidak berlaku lagi? Mampukah karya-karya Queen mendorong orang untuk “respek, berbelarasa, dan peka” terhadap kelompok LGBT? ●

Antonius Sumarwan, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma
marwansj@gmail.com

RUJUKAN

- Chiu, David, Unconventional Queen hit still rocks after 30 years, *The New York Times*, 27 Desember, 2005.
- Gilmore, Mikal & Greene, Andy, Queen’s tragic rhapsody, *Rolling Stone*, 3 – 17 Juli, hlm. 77-83, 112, 2014.
- Jagose, Annamarie, *Queer theory. An introduction*. New York: New York University Press, 1996.
- Jones, Lesley-Ann, *Freddie Mercury: The definite biography* (1998). London: Hodder & Stoughton, 1997.
- Kramer, Larry, 1,112 and counting, dalam Iain Morland & Dino Willox [eds.], *Queer theory: Readers in cultural criticism*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Martin, James, *Building a bridge. How the Catholic Church and LGBT Community can enter into a relationship of respect, compassion, and sensivity*. New York: HamperCollins Publishers, 2017.
- Morland, Iain & Willox, Dino, *Queer theory: Readers in cultural criticism*. New York: Palgrave Macmillan., 2005
- Oliver, Amy, How Freddie Mercury ‘came out’ in his baffling lyrics to Bohemian Rhapsody, *Mail Online*, 25 Oktober, 2015.
- Peraino, Judith Ann, *Listening to the Sirens: Musical technologies of Queer identity from homer to Hedwig*. Berkeley: University of California Press, 2006.
- Promane, Barry C., *Freddie Mercury and Queen: Technologies of genre and the poetics of innovation*. Tesis Doktorat dari The University of Western Ontario, Canada, 2009.
- Sumarwan, Antonius, Kata pengantar: Mendengarkan suara saksi dalam sajak-sajak Joseph Sali, dalam Joseph Sali, *Jalan Panjang Telanjang*. Sanata Dharma University Press dan PUSDEMA: Yogyakarta, 2016.
- Whitely, Sheila, Which Freddie?: Constructions of masculinity in Freddie Mercury and Justin Hawkins, dalam *Oh Boy!: Masculinity and popular music*, Freya Jarman Ivens [ed.]. New York: Routledge, 2007.